

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Model Teoritis**

Kerangka model teoritis dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut.<sup>1</sup> Sebuah program bimbingan dirancang sesuai dasar yang diperoleh dari kegiatan asesmen. Kegiatan asesmen yang dilakukan meliputi asesmen lingkungan dan asesmen kebutuhan atau masalah siswa.

Asesmen lingkungan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya yang berhubungan dengan masalah siswa, seperti apa harapan masyarakat terhadap perilaku siswa. Sedangkan asesmen kebutuhan atau masalah siswa bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta masalah yang terjadi pada siswa sehingga perlu disusun pula solusi penyelesaiannya. Hasil dari asesmen yang telah dilakukan kemudian menjadi dasar untuk program. Dengan kata lain, program yang disusun akan menyajikan

---

<sup>1</sup> *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal* (Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h.28

upaya untuk menyelesaikan masalah siswa maupun sebagai upaya memenuhi kebutuhan siswa.

Asesmen pada penelitian pengembangan program bimbingan kelompok yang memilih tema kesiapan diri menuju hidup pernikahan ini telah mewawancarai guru BK serta petugas KUA di kecamatan Teluknaga terkait dengan fenomena masalah pernikahan di usia muda. Peneliti juga sudah melakukan asesmen kebutuhan atau masalah siswa yang terkait dengan pemahaman tentang kesiapan diri mereka menuju kehidupan pernikahan. Kegiatan asesmen dalam rangka identifikasi lingkungan dan kebutuhan siswa dilaksanakan sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan kelompok yang dikhususkan pada Aspek Perkembangan Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga.

Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dapat disusun secara makro untuk 3-5 tahun, meso untuk 1 tahun, dan mikro sebagai kegiatan operasional dan untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus.<sup>2</sup> Program yang hendak disusun dalam penelitian ini, termasuk ke dalam program mikro sebab program bimbingan kelompok disusun untuk memfasilitasi kebutuhan khusus. Pada penelitian ini kebutuhan khusus yang mendasari disusunnya program mikro ialah persiapan diri untuk menikah bagi siswa yang

---

<sup>2</sup> Ibid.

tinggal di lingkungan (Kecamatan Teluknaga) dengan tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi. Fenomena pernikahan dini juga diperkuat dengan fakta bahwa hampir setiap tahun ada 1-4 siswa mengundurkan diri dari SMAN 12 Kabupaten Tangerang karena harus menikah. Adapun struktur pengembangan program bimbingan kelompok aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga adalah sebagai berikut:

### **1. Rasional**

Pernikahan di usia muda saat ini menjadi pilihan hidup yang biasa terjadi di masyarakat pedesaan dengan tingkat pendidikan dan kelas sosial menengah ke bawah ataupun masyarakat miskin kota. Kursus calon pengantin (suscatin) yang seharusnya diberikan kepada pasangan yang hendak menikah sebelum pernikahan, justru diberikan setelah mereka melangsungkan pernikahan.<sup>3</sup> Alasan suscatin diberikan setelah menikah adalah karena kesadaran diri para pasangan terhadap pentingnya bimbingan pranikah masih minim. Pasangan yang hendak menikah cenderung enggan untuk mengikuti kegiatan suscatin yang diadakan oleh KUA kecamatan Teluknaga.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara terhadap staf administrasi KUA Kecamatan Teluknaga, pada tanggal 20 Maret 2014.

Upaya alternatif lain yang bisa dilakukan adalah dengan menyusun sebuah program bimbingan pranikah bagi siswa SMA. Pemilihan siswa SMA untuk dijadikan sasaran program bimbingan pranikah karena dianggap telah sesuai dengan tugas perkembangan. Salah satu aspek tugas perkembangan siswa SMA yang tercantum dalam tabel Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) yaitu Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga. Tujuan yang hendak dicapai dalam program bimbingan pranikah yaitu menumbuhkan kesadaran siswa sehingga memiliki kesiapan diri yang matang untuk memasuki kehidupan pernikahan.

Program bimbingan kelompok kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga yang dirancang bagi siswa dan bertujuan agar mereka lebih menghargai kehidupan pernikahan. Siswa yang memiliki pemahaman dan kesiapan diri untuk menikah diharapkan mampu mengenal diri dan pasangannya dengan baik dengan berbagai pertimbangan yang matang.

Pemahaman diri tentang persiapan menikah memiliki pengaruh terhadap kehidupan remaja. Pada konteks ini, siswa diarahkan untuk lebih memahami makna sakral pernikahan dengan upaya menghindarkan diri dari pergaulan bebas. Siswa diajak untuk lebih berpikir kritis bahwa pernikahan bukan hanya sekedar sarana yang halal dan resmi dalam menyalurkan hasrat seksual, tetapi kehidupan seumur hidup antar dua individu yang saling mengasihi.

Persiapan diri untuk kehidupan pernikahan sudah seharusnya dilakukan sejak jenjang pendidikan menengah atas. Pemahaman diri bagi siswa SMA terkait persiapan pernikahan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan secara spesifik yang dapat dipraktikkan kelak dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan. Siswa yang memiliki kesiapan diri untuk menikah diharapkan mampu menentukan keputusan hidup dengan bijak.

## **2. Deskripsi Kebutuhan**

Deskripsi kebutuhan adalah rumusan hasil penilaian kebutuhan (*needs assessment*) siswa dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai

siswa.<sup>4</sup> Asesmen kebutuhan dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui pengisian angket/instrumen, wawancara, dan observasi terhadap siswa, guru, maupun lingkungan di sekitarnya. Pengumpulan data kebutuhan siswa dan lingkungannya dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap siswa dan guru, serta wawancara terhadap staf administrasi KUA di Kecamatan Teluknaga.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 42 siswa kelas XI dan XII di SMAN 12 Kabupaten Tangerang mengenai informasi norma-norma pernikahan yang diterima oleh siswa, didapatkan data sebesar 40,5% belum pernah mendapat informasi tentang norma-norma pernikahan. Data lain hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa teman sebaya mereka menikah di usia belasan tahun. Gambaran hasil pengumpulan data pada studi pendahuluan secara lebih terperinci disusun dalam bentuk kualitatif sebagai berikut:

- a. Ada 17 siswa mengatakan belum pernah mendapat informasi apapun tentang kesiapan diri untuk menikah.

---

<sup>4</sup> Ibid.

- b. Ada 25 siswa mengatakan pernah mendapat informasi tentang kesiapan diri untuk menikah. Sumber informasi yang didapatkan oleh siswa terkait dengan kesiapan diri untuk menikah didapatkan dari keluarga, teman-teman sebaya yang sudah menikah, media sosial online (*facebook*), televisi, dan guru mengaji.
- c. Hasil wawancara dari 22 siswa kelas XII, ada 13 siswa diantaranya menceritakan bahwa mereka memiliki teman yang sudah menikah pada usia belasan tahun. Ada berbagai penyebab yang melatarbelakangi teman-temannya menikah di usia yang sangat muda. Beberapa diantaranya karena pergaulan bebas yaitu melakukan seks pranikah.

d. Siswa tidak mendapatkan informasi tentang norma-norma pernikahan dari sekolah secara khusus. Modul bimbingan BK yang mereka miliki pun jarang digunakan selama mereka belajar di sekolah. Untuk pertemuan BK di kelas selanjutnya guru jarang memanfaatkan modul.

e. Ada siswa yang mengundurkan diri dari sekolah karena harus menikah Berdasarkan wawancara dengan koordinator BK, didapatkan data yang menunjukkan bahwa siswa yang memutuskan menikah saat masih bersekolah di SMAN 12 Kabupaten Tangerang hampir selalu ada setiap tahunnya. Berikut ini tabel data siswa yang mengundurkan diri dari sekolah karena menikah:

Tabel IV.1 Data Siswa yang Mengundurkan Diri karena Menikah

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
2006-2007	1 orang
2007-2008	1 orang
2009-2010	1 orang

2010-2011	1 orang
2011-2012	1 orang
2014-2015	2 orang

Bimbingan kelompok pranikah bagi siswa SMA perlu diterapkan agar para siswa memiliki kesiapan dalam menghadapi lingkungan yang rentan terhadap pernikahan dini. Selain itu, bimbingan pranikah juga dapat dijadikan sebagai program yang menjawab kebutuhan khusus di SMAN 12 Kabupaten Tangerang.

### **3. Tujuan Program**

Program yang disusun sudah seharusnya memiliki tujuan yang jelas. Perumusan tujuan dapat dijabarkan secara umum dan secara khusus. Pengembangan program bimbingan kelompok aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam memiliki pemahaman terhadap diri dan lingkungannya terkait persiapan kehidupan pernikahan kelak. Tujuan program secara khusus yaitu:

- a) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan diri terhadap kesiapan pernikahan dari aspek kesiapan fisiologis, psikologis, psikososial, dan spriritual.

#### **4. Komponen Program**

Pada penelitian ini, komponen program yang dikembangkan hanya pada komponen pelayanan dasar, bidang bimbingan kelompok. Program mikro yang dikembangkan peneliti berfokus pada pengembangan bimbingan kelompok dengan mengembangkan aspek perkembangan Kesiapan Diri Untuk Menikah dan Berkeluarga.

#### **5. Rencana Operasional (*Action Plan*)**

Rencana kegiatan atau *action plan* adalah uraian mendetail dari program yang menggambarkan struktur isi program, baik kegiatan di sekolah maupun luar sekolah, untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu.<sup>5</sup> Rencana kegiatan diperlukan untuk menjamin sebuah program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam rencana kegiatan umumnya terdapat komponen: (a) identifikasi

---

<sup>5</sup> Ibid.

dan rumusan kegiatan yang harus dilakukan, (b) pertimbangan waktu untuk pelaksanaan setiap kegiatan, (c) penjabaran tujuan setiap kegiatan. Biasanya rencana kegiatan atau *action plan* disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel *action plan* yang disusun oleh peneliti terdiri atas:

1. Jenis Kegiatan yang dikelompokkan menjadi dua tahap (persiapan dan pelaksanaan). Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan pra-asesmen, kegiatan asesmen, analisis hasil asesmen, menyusun program bimbingan kelompok, dan mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan bimbingan kelompok. Sementara pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan yang telah disusun dalam program bimbingan kelompok.
2. Waktu pelaksanaan kegiatan dimulai sejak awal semester dua. Kegiatan pra-asesmen dan kegiatan asesmen dilakukan pada akhir semester satu. Kegiatan mengurus perizinan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan bimbingan kelompok juga dapat dilakukan mulai dari akhir semester satu. Selanjutnya kegiatan menganalisis hasil asesmen sekaligus menyusun program bimbingan kelompok dilakukan dapat dilakukan mulai akhir semester satu dan awal semester dua.

Selanjutnya untuk kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan pada semester dua hingga selesai sesuai dengan perencanaan dalam program.

3. Tujuan kegiatan pada tabel *action plan* dijabarkan sesuai dengan jenisnya. Kegiatan pra-asesmen dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatan asesmen. Selanjutnya kegiatan asesmen dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan untuk dasar penyusunan program. Data dan informasi yang dikumpulkan berhubungan dengan pemahaman siswa mengenai kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah siswa agar dihubungkan juga tugas perkembangan siswa terkait dengan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Kegiatan selanjutnya adalah merancang program bimbingan kelompok aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Penyusunan program bertujuan agar kegiatan bimbingan kelompok terstruktur sesuai dengan kebutuhan dan tugas perkembangan siswa. Tabel *action plan* yang disusun oleh peneliti dapat dilihat pada lampiran 1.

## 6. Pengembangan Tema

Program bimbingan kelompok aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga disusun untuk membantu menjawab kebutuhan siswa SMA dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan. Penentuan tema dalam penelitian ini disusun berdasarkan kompetensi dari setiap aspek kesiapan diri untuk kehidupan pernikahan.

Tabel IV.2 Pengembangan Tema sesuai Kompetensi

<b>Kompetensi</b>	<b>Indikator/ Tujuan Layanan</b>	<b>Tema/Topik</b>
Mengenal norma-norma pernikahan	Siswa memahami arti kehidupan pernikahan	Pernikahan dan Norma-Norma

dan berkeluarga	menurut kaidah agama	dalam Agama
	Siswa memahami syarat-syarat menikah sesuai norma agama	
	Siswa mampu memahami makna pernikahan sebagai ibadah	Persiapkan Pernikahanmu sebagai Ibadahmu!
	Siswa meyakini bahwa pernikahan dapat memelihara diri dari perbuatan zina.	
	Siswa memahami pentingnya persamaan agama dalam rumah tangga	
Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis	Siswa memahami batasan norma pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran	Mari Bergaul sesuai dengan Etika dalam berpacaran!
	Siswa menjaga batas hubungan dengan lawan jenis sebelum terikat pernikahan	
	Siswa memahami perbedaan latar belakang sosial keluarga sendiri dan pasangan saat akan menikah	Komunikasi Mengeratkan Hubungan Keluarga

Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga	Siswa mampu menentukan usia mereka untuk menikah	Bolehkah Menikah di Usia Remaja?
	Siswa memahami cara pemilihan calon suami atau istri yang baik	
	Siswa memahami karakteristik psikologi laki-laki	Kenali Karakter Diri dan Lawan Jenismu!
	Siswa memahami karakteristik psikologi perempuan	
	Siswa mulai menyiapkan pengetahuan diri untuk menikah	Pilihan Masa Depan
	Siswa memahami pentingnya pekerjaan dan materi sebagai persiapan pernikahan	Cinta Saja Tak Cukup!

## **7. Satuan Layanan (Rencana Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok)**

Satuan layanan atau rencana pemberian layanan bimbingan kelompok disusun untuk setiap pertemuan. Satuan layanan dikembangkan sesuai dengan tema setiap pertemuannya, dalam penelitian program ini terdapat 10 pertemuan. Komponen yang terdapat pada lembar satuan layanan (rencana pemberian layanan bimbingan kelompok antara lain: Topik Pembahasan, Bidang Bimbingan, Jenis Layanan, Fungsi Layanan, Aspek Perkembangan, Tujuan Layanan, Tempat, Alokasi Waktu, Jumlah Anggota Kelompok, Kelas/Semester, Uraian Kegiatan, Materi (Terlampir), Sumber Materi, Alat dan Perlengkapan, Rencana Penilaian, Tindak Lanjut Layanan, Catatan Khusus (bila ada catatan penting di setiap pertemuan). Lembaran satuan layanan atau rencana pemberian layanan bimbingan kelompok yang disusun oleh peneliti dapat dilihat pada lampiran 2

## **8. Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Penelitian pengembangan program bimbingan kelompok aspek perkembangan Kesiapan Diri untuk Menikah dan berkeluarga yang disusun peneliti, disertai dengan penyusunan buku bimbingan kelompok siswa. Buku bimbingan kelompok siswa





perubahan nilai sehingga didapatkan hasil validasi ahli sebagai berikut:

Tabel IV.5 Perubahan Skoring Hasil Validasi Ahli

Ahli	Skor	Nilai Median
Ahli 1	7777777777888888888888888888	8
Ahli 2	7777777777777777777777777777	7
Ahli 3	7777777777777788888888888899	7

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan nilai mean dari data instrumen uji validasi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel IV.6 Pengelompokan Skoring Hasil Validasi Ahli

Kategori	Skor/ Nilai	Mid Point (batas bawah ditambah batas atas dibagi 2)	Banyak Nilai dari ahli
Baik	7 – 9	$(6,5 + 9,5) : 2 = 8$	3
Cukup Baik	4 – 6	$(3,5 + 6,5) : 2 = 5$	-
Buruk	1 – 3	$(0,5 + 3,5) : 2 = 2$	-

Pengelompokan skoring hasil validasi ahli yang diperoleh bahwa ketiga dosen/ahli validasi berada dalam kategori nilai 7 – 9. Dengan demikian pengembangan program bimbingan kelompok dalam penelitian ini berada pada kategori Baik. Kesimpulan umum yang diberikan dari ketiga ahli validasi terhadap program yang dikembangkan oleh peneliti yaitu: “Program Bimbingan Kelompok

Aspek Perkembangan Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga dinyatakan layak untuk selanjutnya digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok di SMA dengan revisi sesuai saran.”

### **C. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan**

Pengembangan program bimbingan kelompok aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga yang telah disusun oleh peneliti masih bersifat hipotetik. Dikatakan hipotetik karena program ini belum teruji oleh tahap-tahap pengujiannya menurut metode penelitian Borg dan Gall yang digunakan. Program ini telah mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sesuai dengan prosedur pengembangan yang digunakan, hanya saja tahapan yang dilakukan sampai pada tahap ketiga yaitu pengembangan produk awal. Program yang disusun sudah diujikan oleh tiga validator ahli, dan direvisi sesuai dengan saran yang diberikan. Keputusan peneliti akan pembatasan tahapan pengembangan program dilakukan karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam hal perencanaan dan pembiayaan. Peneliti dalam menyusun perencanaan penelitian memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan program.